

KODE PEMBACAAN DALAM ANTOLOGI *CERPEN CINTA TAK PERNAH TUA* KARYA BENNY ARNAS: SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Milah Rizki Amaliyah*¹, Ahmad Supena²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence email: 2222210059@untirta.ac.id

Abstract

*The research was conducted to reveal, dismantle, analyze and describe the five reading codes of Roland Barthes in the short story anthology *Cinta Tak Pernah Tua* by Benny Arnas. In achieving this goal, researchers used qualitative descriptive methods with observation techniques and note-taking techniques. The researcher made observations by carefully reading the poetry anthology book by Benny Arnas, then breaking up the words into lexias containing reading codes. This reveals the results of the discovery of all Roland Barthes reading codes in the three short stories used as research samples, the results include (1) the hermeneutical code is a code that contains puzzles so that it makes the reader wonder, this code is found on pages 40, 91, and 111 ; (2) semic code is a code that refers to a sign to convey a connotative meaning that is different from the original meaning, this code is found on pages 42, 97, 113; (3) proaretic code is a code that refers to a character's actions to convey a message to the reader, this code is found on pages 41, 94 and 113; (4) cultural code is a code that refers to the culture of the short story writer or the background of the short story, this code is found on pages 42, 94 and 117; (5) symbolic code is the use of signs that can represent something more profound, this code is found on pages 45, 95, 114. These reading codes show that there is a deeper meaning in a short story, there are many implied meanings in every sign, code and symbol in the short story text that is difficult to interpret if it does not go through the analysis stage first.*

Keywords: *Roland Barthes, Semiotics, Reading Code, Short Story*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENDAHULUAN

Bahasa, makna, dan tanda atau lambang tak akan bisa terlepas dari tiap insan yang bermasyarakat. Berbahasa, baik digunakan untuk menjalin komunikasi maupun untuk menjalankan fungsi lainnya, tak akan terlepas dari sebuah makna yang dapat dikaji lebih mendalam dengan menggunakan banyak taori yang membahas tentang makna.

Dalam sebuah karya sastra, seperti cerpen atau cerita pendek yang didefinisikan sebagai sebuah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca (Nurhadi, 2017:308) terkandung banyak nilai-nilai, seperti nilai moral, sosial, budaya, agama, dan banyak nilai-nilai kehidupan lain di dalamnya. Setiap kata, frasa, kalimat atau bahkan paragraf dalam sebuah cerpen menjadi representasi dari sebuah budaya dan kehidupan sosial di suatu daerah, tempat, dan waktu tertentu.

Pembaca kerap kali tak menyadari bahwa sebuah cerita pendek mengandung banyak simbol-simbol dan tanda-tanda yang digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam. Simbol dan tanda yang digunakan dapat berupa metafora, simili, metomoni, hiperbola, dan bahasa kiasan lain yang memerlukan analisis lebih dalam, selain itu terdapat pula kode-kode pembacaan di dalam sebuah cerpen. Dari permasalahan tersebut, pengaplikasian semiotika dapat membantu pembaca untuk membongkar makna dari simbol dan tanda yang terdapat dalam cerita pendek tersebut. Tokoh semiotika yaitu Ferdinand de Saussure mengemukakan banyak teori mengenai semiotika, kemudian dikembangkan kembali oleh Roland Barthes. Teori Roland Barthes mengenai 5 kode pembacaan menjadi dasar teori dalam penelitian ini, guna menggali, membongkar, menganalisis, dan mengetahui makna serta kode-kode

yang terkandung dalam buku antologi cerpen *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas. Kode pembacaan dalam sebuah cerpen dapat membantu membangun kompleksitas dan teka-teki yang jawabannya tidak diinformasikan secara tersurat oleh penulis membuat pembaca memerlukan pemecahan mengenai teka-teki tersebut. Hal-hal itu menciptakan rasa penasaran dalam pengalaman pembaca. Kode pembacaan atau leksia dalam cerpen dapat membentuk serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi dalam plot cerita.

Antologi cerpen *Cinta Tak Pernah Tua* merupakan buku yang terdiri dari 12 cerita pendek karya Benny Arnas yang juga merupakan buku keenamnya, dari 12 cerpen tersebut peneliti mengambil sampel sebanyak 3 cerpen yang dianggap sudah dapat mewakili cerpen lainnya. Buku ini terbit pada 1 September 2014, dengan sebagian besar memiliki latar belakang di daerah Sumatera Selatan. Cerpen karya Benny Arnas ini pernah meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa Nominasi Prosa pada tahun 2015 dan ditemukannya kode pembacaan dalam antologi cerpen ini menjadi alasan kuat peneliti menggunakannya sebagai subjek kajian.

Penelitian dibuat untuk mengungkap, membongkar, menganalisis, dan mendeskripsikan 5 kode pembacaan Roland Barthes yang ada dalam antologi cerpen *Cinta Tak Pernah Tua* karya Benny Arnas.

1. Semiotika

Ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda dan sistem tanda disebut juga dengan semiotika. Semiotika atau kerap disebut semiologi ini merupakan cabang ilmu yang berkaitan erat dengan pengkajian tanda dan segala hal yang berkaitan dengan tanda, contohnya sistem tanda, fungsi tanda, pembentukan

tanda, dan mekanisme yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1 dalam Lantowa dkk, 2017:1). Tanda-tanda yang dikaji dalam semiologi tak hanya terbatas pada tanda yang ada dalam sebuah teks, tetapi juga tanda-tanda yang terdapat pada gambar, konteks skenario, adegan dalam film, benda, perasaan, dan situasi.

Semiotika memiliki banyak jenis, di antaranya yaitu sebagai berikut ini.

- 1) Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda.
- 2) Semiotik deskriptif, semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat di alami sekarang, meskipun terdapat tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang dilihat sekarang.
- 3) Semiotik faunal zoosemiotic, semiotik yang dikhususkan untuk memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 4) Semiotik kultural, semiotik yang dikhususkan untuk menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan suatu kelompok masyarakat
- 5) Semiotik normatif, semiotik yang hanya menelaah sistem tanda buatan manusia
- 6) Semiotik sosial, yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda yang dihasilkan manusia dalam berbentuk lambang.
- 7) Semiotik struktural, semiotik yang dikhususkan untuk menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Lantowa (2017:3) mengemukakan bahwa tanda ialah koherensi dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan suatu petanda (signified). Tanda-tanda kebahasaan memiliki dua karakteristik primodial, yaitu linear dan manasuka atau arbitrer. Linearitas penanda berhubungan dengan dimensi kewaktuannya, sedangkan kearbitreran tanda berkaitan dengan hubungan di antara penanda dan petanda yang semena-mena dan tanpa alasan.

Terdapat dua tokoh utama dalam semiotika, yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914), kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan keduanya tidak saling mengenal. Namun, selain kedua tokoh tersebut banyak ahli semiotika yang akhirnya mengembangkan teori kedua tokoh tersebut. Salah satunya yaitu Roland Barthes (1915-1980), ia merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, dan ahli semiotika dari Perancis. Semiotika dalam konsep Roland Barthes yaitu semiotika sebagai sebuah ilmu yang tidak bisa terlepas dari pentingnya suatu makna, sehingga Barthes mencoba membongkar makna yang terdapat dalam teks sebagai representasi atas analisis strukturalnya dalam memperdalam semiotika. Dalam hal ini, Barthes menanggapi bahwa makna begitu penting dalam semiotika, ia membagi makna menjadi dua, yaitu makna konotatif yang ia definisikan secara luas dan juga makna denotatif.

Barthes juga mengemukakan mengenai kode pembacaan dan leksia-leksia. Leksia merupakan unit-unit bacaan, leksia meliputi hanya sedikit kata atau juga terkadang terdiri dari beberapa kalimat, atau bahkan sebuah paragraf (Barthes dalam Lantowa, 2017:128). Dalam melakukan analisis pada suatu teks, seperti cerita, Barthes akan memulainya dengan memenggal atau memotong-motong kalimat secara arbitrer (semau-maunya) agar dapat menentukan leksia yang dibutuhkan. Setelah mendapatkan leksia-leksia yang akan di analisis, Barthes akan menafsirkannya ke dalam lima kode pembacaan. Roland Barthes dalam Lantowa (2017:130) mengemukakan terdapat lima kode pembacaan di antaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Kode hermenutika (HER), kode ini kerap kali disebut juga dengan kode teka-teki. Ketika seorang tokoh atau aktor dalam sebuah karya mulai

bertanya-tanya dan mengakibatkan penonton atau pembaca juga merasa bingung dan bertanya-tanya, kondisi tersebutlah yang disebut dengan kode hermenutika. Dalam kode hermenutika ini, teka-teki dapat dibedakan, diusulkan, diformalisasikan, dan akhirnya dapat ditemukan jawabannya.

- 2) Kode Semik (SEM), ialah kode yang merujuk kepada sebuah karakter atau bisa juga sebuah tempat atau bahkan objek tertentu. Kode semik juga dapat diartikan sebagai penanda bagi dunia konotasi yang di dalamnya memiliki kesan atau nilai rasa tertentu.
- 3) Kode proaeretik atau kerap disebut dengan kode aksi naratif (AKS) ialah kode yang memastikan bahwa apa yang dibaca oleh pembaca merupakan sebuah cerita yaitu serangkaian aksi yang saling berhubungan satu sama lain.
- 4) Kode kultural atau kerap disebut dengan kode referensial (REF) ialah kode yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks.
- 5) Kode simbolik (SIM), diartikan bahwa kode ini sebagai penanda teks yang dapat membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang atau simbol, atau tanda-tanda bersamaan dengan maknanya.

2. Antologi Cerpen

Antologi ialah buku yang berisi kumpulan-kumpulan karya sastra, jadi antologi cerpen dapat diartikan sebagai sebuah buku yang terdiri dari banyak cerpen di dalamnya.

Cerpen yang merupakan akronim dari cerita pendek, juga dapat dijelaskan sebagai salah satu bentuk dari karya sastra yang berwujud prosa fiksi, dalam arti lain isi dari cerpen bukanlah kejadian nyata dan hanya karangan belaka. Cerita pendek memiliki ciri-ciri,

yaitu (1) ceritanya fiktif atau tidak benar-benar terjadi; (2) jumlah katanya pendek, biasanya tidak lebih dari 10.000 kata. Seperti namanya yaitu cerita pendek, kata-kata dalam cerpen memang terbilang cukup pendek jika dibandingkan dengan novel dan karya yang sejenis; (3) keterbatasan tokoh atau karakter, karena ceritanya yang pendek, cerpen tak bisa mengangkat banyak tokoh dalam ceritanya; (4) plot yang singkat, alurnya ringkas, jelas, dan tidak bertele-tele; (5) memiliki kesan mendalam, artinya meski ceritanya tak panjang, cerpen mengandung pesan yang mendalam.

Pada cerpen terdapat dua unsur di dalamnya, yaitu unsur intrinsik atau unsur yang membentuk cerpen dari dalam, unsur ini terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Unsur yang kedua yaitu unsur ekstrinsik atau unsur yang membentuk dari luar, unsur ini terdiri dari latar belakang masyarakat, latar belakang pengarang, dan nilai-nilai yang tersimpan dalam cerpen.

METODE

Tercapainya tujuan dari penelitian tak akan terlepas dari metode yang peneliti aplikasikan. Peneliti mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Metode ini berupaya untuk membongkar dan menjabarkan seluruh keadaan berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak. Metode deskriptif kualitatif diaplikasikan untuk menganalisis kejadian, gejala, fenomena secara sosial. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini hanya akan berupa kata-kata, tabel, tanpa angka-angka statistik. Metode deskriptif kualitatif dijelaskan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti dalam kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2016:9).

Sumber data penelitian ini ialah tiga cerpen yang diambil dari buku antologi cerpen *Cinta Tak Pernah Tua*

karya Benny Arnas. Ketiga cerpen itu berjudul *Pohon Tanjung itu Cuma Sebatang, Belajar Setia, dan Senja yang Paling Ibu*. Teks atau leksia yang mengandung kode pembacaan dari ketiga cerpen tersebut menjadi data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik observasi dan teknik catat. Mula-mula peneliti melakukan observasi dengan membaca secara langsung dan seksama ketiga cerpen yang dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini, kemudian peneliti mencatat seluruh hal penting, seperti tema cerita, tokoh-tokoh, dan temuan kode pembacaan Roland Barthes selama proses membaca berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima kode pembacaan telah ditemukan dalam cerita pendek *Cinta Tak Pernah tua*. Namun, pada pembahasan, tidak seluruh data dapat ditampilkan dan dijelaskan, hanya akan ada beberapa data yang akan ditampilkan disetiap kode pembacaannya. Berikut ini pembahasannya.

1. Kode Hermenutika

Kode ini merupakan salah satu unsur yang membuat cerpen menjadi lebih menarik, pasalnya kode ini menciptakan ketegangan dan tanda tanya dalam benak pembaca. Kode hermenutika terdapat pada leksia-leksia di bawah ini.

Data 1 (Cerpen *Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang*, hal. 40)

O ya, bagaimana kau membiayai sekolahmu di negeri orang, Nak? Mencoba ia melarikan lamunan.

Apakah di sana kau bertemu induk semang yang mulia hatinya. Kalau tak begitu bagaimana kau bisa kawin?

Leksia di atas mengisahkan soal Samin yang merasa kesepian, khawatir, dan menyesali perbuatannya karena telah mengusir Mirsal, anaknya. Sudah

bertahun-tahun semenjak Mirsal di usir karena melarang Bapaknya menikah lagi, ia tak pernah kembali ke rumah Bapaknya. Leksia tersebut menunjukkan bahwa penulis mengajak pembaca untuk ikut serta mengalami rasa penasaran tentang bagaimana cara Mirsal hidup di negeri orang, karena pada saat itu Mirsal di usir oleh Bapaknya bak mengusir kompeni dari kampungnya.

Data 2 (Cerpen *Belajar Setia*, hal. 91)
Jadi surat itu tak pernah dibacanya? Apakah laki-laki itu tahu bahwa, hingga saar ini, gadisnya masih melajang? Pemuda itu diam

Leksia di atas menceritakan soal Syahdan, seorang lelaki yang tengah menceritakan kisah hidup seorang pemuda saat bertamu di rumah Mayang, namun tiba-tiba disela oleh Mayang yang melontarkan banyak pertanyaan. Pertanyaan tersebut membuat pembaca ikut serta kebingungan dan bertanya-tanya seperti yang dirasakan oleh tokoh Syahdan, pasalnya secara tiba-tiba Mayang bertanya seakan-akan pemuda yang diceritakan oleh Syahdan merupakan pemuda yang ia kenal.

Data 3 (Cerpen *Senja yang Paling Ibu*, hal. 111)

...Kawinlah, Nak.

Aku terperanjat. Bagaimana dapat serta-merta mencuatkan rencana ini?

Dan bagai tak bersalah, Ibu justru tersenyum sembari melipat kain-kain itu.

Leksia di atas menunjukkan bahwa sosok Ibu dalam cerpen secara tiba-tiba meminta tokoh Aku yang merupakan anaknya untuk menikah, padahal tokoh aku hendak berkuliah. Hal tiba-tiba tersebut membuat tokoh aku bingung, dan mengajak pembaca juga merasa bertanya-tanya dan penasaran kenapa tokoh Ibu yang selalu memberikan dukungan kepada tokoh aku untuk menjalani hidup tidak tergesa-gesa justru memintanya untuk menikah.

2. Kode Semik

Kode semik atau semantik ialah kode yang merujuk pada tanda atau simbol dalam teks untuk menyampaikan konotasi tertentu yang berbeda dengan makna aslinya. Kode Semik terdapat pada leksia-leksia di bawah ini.

Data 4 (Cerpen *Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang*, hal. 42)

Tak kusangka, lagak kalian sangat alim, ternyata anak gadismu malah 'berjualan', bukannya kuliah. Anak tentu tak berbeda dengan induk!

Leksia di atas menceritakan mengenai, Samin yang menikahi Marla, namun hanya bertahan dua tahun karena anak gadis Marla berjualan di kota. Kata berjualan, dalam KBBI berarti mencari nafkah dengan menjual atau memperdagangkan sesuatu, namun pada leksia di atas kata itu memiliki makna konotasi anak gadis Marla menjadi pelacur di kota, karena menjual tubuhnya kepada pria-pria hidung belang.

Data 5 (Cerpen *Belajar Setia*, hal. 97)

Namun nasib sudah menjadi kerak. Penyesalan adalah saudara kembar ratapan. Dan haram bagi seorang pejuang memelihara perasaan tak berguna itu.

Leksia di atas menceritakan tentang Syahdan yang tengah bercerita kepada Mayang tentang pemuda yang gagal menikahi gadis keturunan pesirah di Kayuara lantaran ayahnya tak menyampaikan surat dari gadis itu kepada pemuda dalam cerita Syahdan. Kata kerak, memiliki arti asli yaitu lapisan yang kering (keras) atau hangus yang melekat pada benda lain, namun pada leksia tersebut maknanya berubah menjadi suatu hal yang sudah terlambat dan tidak bisa diperbaiki lagi.

Data 6 (Cerpen *Senja yang Paling Ibu*, hal. 113)

...Dan kuingin kaupun begitu: terus tumbuh tanpa terpengaruh setan-setan yang siap mencengkram ketika jiwamu keropos, ketika kau tak berjalan di atas doa-doaku.

Pada leksia di atas menceritakan bahwa tokoh Ibu sedang memberikan nasihat kepada tokoh aku yang hendak keluar kota untuk berkuliah, agar ia tak mudah terpengaruh godaan setan. Kata keropos dalam leksia tersebut memiliki arti asli tidak mempunyai pikiran, lemah, keropok, namun artinya menjadi sosok yang sudah tidak memiliki keyakinan kepada apapun sehingga mudah tergoda oleh setan dan hal-hal buruk lainnya.

3. Kode Proaretik

Kode ini merujuk pada tindakan atau perilaku yang digambarkan dalam teks cerpen untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu kepada pembaca.

Data 7 (Cerpen *Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang*, hal. 41)

Baru dua langkah meninggalkan tempat pakaian itu, pandangannya mengarah ke luar jendela samping. Ia melihat seekor induk ayam sedang membagikan cacing-cacing yang baru dikais dari tanah gembur di sekitar pohon tanjung pada anak-anaknya yang berkeriapan.

Konteks leksia di atas yaitu, seusai Samin melihat foto Mirsal, anaknya yang sudah memiliki istri dan anak pula, ia beranjak meninggalkan lemari tempat menyimpan foto tersebut, kemudian ia melakukan tindakan mengarahkan pandangan ke arah induk ayam yang memberikan anak-anaknya makan dari upayanya sendiri. Tindakan tersebut membuat Samin tertegun, selain itu hal tersebut memberikan pesan kepada pembaca agar terus menyayangi dan bertanggung jawab kepada buah hati pembaca.

Data 8 (Cerpen *Belajar Setia*, hal. 94)

Perempuan itu sudah kembali menerobos tirai dengan secangkir teh hangat di tangan kirinya.

Leksia di atas menggambarkan situasi tokoh perempuan yang tengah menyambut tamu yang tak diundang. Tindakan yang dilakukan yaitu menerobos tirai atau dalam kata lain yaitu melewati tirai dengan membawa secangkir teh untuk tamunya. Tindakan tersebut memberikan pesan kepada pembaca untuk memperlakukan orang yang bertamu kerumah dengan baik, meskipun tamu tersebut datang tiba-tiba dan tidak diundang.

Data 9 (Cerpen *Senja Paling Ibu*, hal. 113)

Ibu memelukku. Erat sekali. Lama sekali.

Pohon tumbuh tak tergesa-gesa. Anakku, bisiknyanya lirih.

Konteks pada leksia di atas yaitu tokoh Ibu yang menasihati anaknya untuk tidak melakukan segala sesuatu dalam hidup dengan tergesa-gesa. Tindakan yang dilakukan yaitu memeluk dan berbisik agar anaknya dapat menerima nasihat tokoh Ibu dengan baik dan bahagia. Dari tindakan itu juga penulis hendak menyampaikan pesan bahwa jangan tergesa-gesa saat menjalani kehidupan, jikalau kita tergesa-gesa banyak hal yang nanti akan berantakan dan tak sesuai rencana yang telah kita susun sedemikian rupa.

4. Kode Kultural

Seperti namanya, kultur yang artinya kebudayaan. Kode ini berkaitan dengan budaya daerah tertentu yang diangkat di dalam sebuah cerpen, baik itu daerah penulisnya atau latar belakang daerah dalam cerpennya. Kode kultural terdapat pada leksia-leksia seperti di bawah ini.

Data 10 (Cerpen *Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang*, hal. 42)

Setelah menceraikan Salma karena tabiatnya yang tak bisa berlaku hormat

pada suami, nyinyir, menanyakan harta dan warisan, gemar berkerumun dengan para tetangga untuk membicarakan kesia-siaan.

Pada leksia di atas menceritakan tentang Samin yang pada akhirnya menceraikan kembali istrinya karena tak dapat mematuhi budaya yang ada. Budaya tersebut yaitu “berlaku hormat pada suami”, hampir seluruh daerah di Indonesia menerapkan budaya ini, salah satunya di daerah Benny Arnas dan latar belakang cerita, yaitu Sumatera Selatan. Budaya ini terus dijunjung tinggi, budaya tersebut juga menjadi perintah dalam Islam, sehingga jika melanggar salah satu konsekuensinya yaitu diceraikan.

Data 11 (Cerpen *Belajar Setia*, hal. 94)
Minumlah! Tamu adalah raja. Apalagi tamu dari alam mimpi

Leksia di atas menceritakan tentang Mayang yang tiba-tiba menerima tamu seorang pemuda bernama Syahdan dan dirasa berasal dari alam mimpinya. Budaya yang terkandung yaitu “tamu adalah raja”, budaya di daerah Sumatera Selatan tersebut merujuk pada jika seseorang datang bertamu kerumah hendaknya dilayani bak raja, seperti dijamu suguhan, dihormati dan dihargai, baik itu tamu yang diundang maupun tamu tak diundang.

Data 12 (Cerpen *Senja yang Paling Ibu*, hal. 117)

Ia berhenti tepat ketika tabuhan bedug mengejutkan sunyi yang memeluk semesta. Seolah tak memedulikan satu-dua bulir yang menyeruak dari ceruk matak, Ibu bangkit dari dari duduknya. Meninggalkanku sendiri.

Leksia tersebut menceritakan tentang Ibunya yang tengah menasihati anaknya. Namun, ditengah-tengah nasihat terdengar tabuhan bedug yang menggema di daerahnya. Budaya yang berlaku di Sumatera Selatan yaitu ketika tabuhan bedug sudah menggema, maka

menandakan tak ada yang boleh melakukan aktifitas lain selain beribadah kepada Allah, salah satunya yaitu menjalankan salat karena tabuhan bedug merupakan salah satu isyarat panggilan Allah SWT. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi tokoh Ibu langsung meninggalkan anaknya sendirian.

5. Kode Simbolik

Kode ini merujuk pada penggunaan simbol atau tanda yang dapat mewakili sesuatu yang lebih mendalam atau abstrak. Berikut ini leksia yang menunjukkan kode simbolik.

Data 13 (Cerpen *Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang*, hal. 45)

Ia menjelma batang tanjung yang tua, kering, rapuh, mudah terbakar oleh sengat matahari dan membusuk oleh hujan lebat.

Leksia tersebut merupakan gumaman Samin yang menyesal karena telah mengusir anaknya, kini ia kesepian. Leksia di atas melambangkan Samin yang sudah tak kuat lagi menjalani kehidupan karena dirinya sudah semakin tua, semakin tak kokoh seperti saat muda, dan sudah mendekati ajalnya.

Data 14 (Cerpen *Belajar Setia*, hal. 95)

O, bagaimana ia lupa kalau seseorang yang lahir, tinggal, dan berdikari di Binjai, dusun rumah tinggi yang hidup dari menyadap karet dan menjaring ikan seluang di anak Sungai Musi...

Leksia tersebut mengisahkan Syahdan seorang pemuda tengah menceritakan pemuda yang gagal meminang gadis kesayangannya karena perbedaan kasta. "Menyadap karet dan menjaring ikan" menyimbolkan bahwa pemuda dalam cerita Syahdan tersebut merupakan seorang yang tak kaya dan tak mungkin dapat setara dengan pujaan hatinya yang merupakan keturunan pesirah.

Data 15 (Cerpen *Senja yang Paling Ibu*, hal. 114)

Menanam cinta, menyiram kasih sayang, memelihara amarah, dan merelakan waktu merapat demi menjadikanmu orang yang baik. Mata Ibu sangat teduh.

Leksia tersebut mengisahkan Ibunya yang menerima ketentuan harus berlaku demikian dengan anaknya yang ia angkat. Leksia tersebut menyimbolkan ketika memutuskan untuk memiliki anak, tokoh Ibu yang benar-benar Ibu harus rela mengorbankan banyak hal dan harus memberikan kasih sayang tanpa henti kepada anaknya, meski anak tersebut bukanlah darah dagingnya.

SIMPULAN

Terdapat 15 data yang dipilih dari 3 cerpen yang dijadikan sampel oleh peneliti untuk dianalisis dan dideskripsikan pada penelitian mengenai kode pembacaan dalam teori semiotika Roland Barthes ini. Ketiga cerpen tersebut di antaranya yaitu *Pohon Tanjung Itu Cuma Sebatang*, *Belajar Setia*, dan *Senja yang Paling Ibu*, seluruhnya mengandung lima kode pembacaan. Kode hermenutika yang ditemukan pada halaman 40, 91, dan 111. Kode semik yang ditemukan pada halaman 42, 97, dan 113. Kode proaretik yang ditemukan pada halaman 41, 94 dan 113. Kode kultural yang ditemukan pada halaman 42, 94, dan 117. Kode terakhir yaitu kode simbolik yang ditemukan pada halaman 45, 95, dan 114.

Kode-kode tersebut digunakan untuk menganalisis makna mendalam yang terkandung dalam cerita pendek karya Benny Arnas, pasalnya tanpa bantuan semiotika Roland Barthes, pembaca akan kesulitan menganalisis kode-kode yang ada dalam cerpen tersebut, karena maknanya yang tersembunyi dan tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, R. (1986). *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.

- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurhadi. (2019). *Handbook of Writing (Panduang Lengkap Menulis)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.